

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK  
PADA KISAH LUQMAN AL-HAKIM  
(QS. LUQMAN AYAT 13-19)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

**OLEH:**

**INDAH PUSPITA SARI**  
**NIM: 1611320046**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
TAHUN 2020 M/ 1441 H**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Indah Puspita Sari yang berjudul, *"Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman Ayat 13-19)"*.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diuji dalam sidang Munaqasah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2020

Pembimbing I

Dr. Ismail, M.Ag

NIP. 197206112005011002

Pembimbing II

Armin/Tedy, M.Ag

NIP. 199103302015031004

Mengetahui,  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si  
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Indah Puspita Sari**, NIM: **1611320046** yang berjudul "**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman Ayat 13-19)**", Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Januari 2021

Dan dinyatakan **Lulus**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Februari 2021  
Dekan

**Dr. Suhirman, M.Pd**  
NIP. 19680219 199903 1 003

Sidang Munaqasah

Ketua

**Dr. Ismail, M.Ag**  
NIP. 197206112005011002

Sekretaris

**Armin Tedv, M.Ag**  
NIP. 199103302015031004

Penguji I

**Dr. Suwariin, MA**  
NIP. 196904021999031004

Penguji II

**Trivani Paliastuti, MA.Si**  
NIP. 198202102005012003



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan

1. Skripsi dengan judul "Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman ayat 13-18)". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Institut Agama Islam Negeri Kota Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2020  
Mahasiswi yang menyatakan



Indah Puspita Sari  
NIM. 1611320046

## MOTTO

“Jika kita sudah kehilangan Allah,  
Maka kita akan kehilangan segala-galanya”

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ  
إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan Sholat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.”  
(QS. Al-Baqarah : 153)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan senantiasa mengucap rasa syukur kepada Allah SWT Tuhan segala sumber nikmat ilmu pengetahuan dan Nabi Muhammad SAW Sebagai suri tauladan. Kupersembahkan karya terbaik dan hasil pemikiran skripsi ini kepada:

1. Ayahanda (Suharyanto) dan Ibunda (Sarjimi) pahlawanku, penyemangat terbaik, yang telah melimpahkan seluruh jiwa raga untuk mengajarkanku kasih sayang penuh hikmah, dan selalu mendoakan dalam sujudnya agar anaknya dapat sukses dunia dan akhirat.
2. Saudari-saudariku, Jihan Nur Hanifah dan Faizah Nur Khairunnaisyah. Pendukung terhebat dalam segi apapun sekaligus pelangi dalam hidupku.
3. Untuk keluarga besarku tercinta, yang senantiasa mendoakanku dan memberi motivasi agar dapat terselesaikannya Skripsi ini dengan baik.
4. Sahabatku Isnani Kalinda, Barokah Wiji Wigati, Waisah Ayu Andela, terimakasih telah membantu dalam segala hal, selalu ada, saling mendoakan dan selalu memberi semangat, motivasi, memberikan banyak pelajaran hidup yang baik dan telah mewarnai setiap langkah dalam hidupku.
5. Untuk sahabat seperjuanganku, Dania Salsabillah, Febty Rhamadina, dan Tri Rahayu Rahma Ningsih. Terimakasih telah menemaniku selama empat tahun di kampus ini melewati suka dan duka, yang tetap ada dalam keadaan apapun,

dan memberi semangat. Senang bisa mengenal kalian, semoga kita selalu bersama dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan selamanya.

6. Untuk teman-teman seperjuangan di prodi BKI angkatan 2016 terutama BKI B yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu, terimakasih telah mengisi indahnyas suasana kelas yang ramai dan unik, semoga kita selalu dalam lindungan Allah serta sukses selalu di dunia dan di akhirat.
7. Untuk seluruh Guru dan Dosen, mulai dari guru SD sampai dengan Perguruan Tinggi, terimakasih karena telah memberikan pengetahuan serta membimbingku.
8. Agama, tanah air, dan almamater IAIN Bengkulu yang menjadi lampu penerang dalam kehidupan dan yang telah menempahku.

## **ABSTRAK**

### **INDAH PUSPITA SARI 1611320046, 2020, POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PADA KISAH LUQMAN AL-HAKIM (QS. LUQMAN AYAT 13-19).**

Rasulullah SAW. mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu pola asuh orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya. Fokus penelitian ini adalah bentuk pola asuh dan nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang terdapat pada kisah Luqman Al-Hakim yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh orang tua dan nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang terdapat pada kisah Luqman Al-Hakim dalam Surah Luqman ayat 13-19.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*). Sumber data yang digunakan ialah buku pola asuh orang tua, *Wisdom of Luqman El-Hakim*, Bimbingan dan Konseling Islam, dan yang didukung oleh karya lainnya yang relevan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pola asuh Luqman yang dapat diterapkan yaitu: 1) *Warmht* (kehangatan), menasihati anak dengan penuh hikmah yaitu dengan memberikan penyampaian yang lemah lembut dan pengajaran yang baik. 2) *Control* (pengawasan), mendisiplinkan anak dengan memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan secara konsisten. 3) *Communication* (komunikasi), memberikan nasihat dengan menggunakan komunikasi dua arah, dan saat memberikan batasan-batasan juga selalu disertai dengan penjelasan yang dapat diterima oleh anak. Selanjutnya, Jenis pola asuh yang dilakukan oleh Luqman yaitu mengarah pada jenis pola asuh demokratis. Dengan menggunakan nasihat penuh hikmah dalam aspek kehangatan yaitu penyampaian yang lemah lembut penuh kasih sayang. Aspek pengawasan yaitu dengan memberikan pengarahan dan batasan secara edukatif. Dan aspek komunikasi yaitu dengan kebijaksanaan komunikasi dua arah sesuai dengan kemampuan anak dan memberikan batasan-batasan yang disertai dengan penjelasan.

**Kata Kunci: Pola Asuh, Nasihat Luqman**



## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman Ayat 13-19).” Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk jalan yang lurus, baik di dunia maupun akhirat.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) jurusan Dakwah fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Ibu Rini Fitria, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

4. Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu yang selalu memberikan motivasi dan arahan dengan sabar.
5. Bapak Dr. Ismail, M.Ag, selaku Pembimbing I Skripsi yang selalu memberi kritik dan saran serta motivasi yang sangat baik.
6. Bapak Armin Tedy, M.Ag, selaku Pembimbing II Skripsi yang selalu memberi kritik saran dan memotivasi, serta membantu berbagai hal baik dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Sugeng Sejati, S.Psi. MM, selaku Pembimbing Akademik.
8. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan baik dalam hal administrasi dan lain sebagainya.
10. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penulis selama ini.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis bukanlah makhluk sempurna yang tak pernah bisa luput dari salah dan khilaf. Semoga skripsi ini dapat menjadi bahan pembelajaran.

Bengkulu, Agustus 2020

Indah Puspita Sari  
NIM: 1611320046

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Tentang Pola Asuh .....	16
1. Pengertian Pola Asuh.....	16
2. Aspek-aspek Pola Asuh .....	19
3. Jenis-jenis Pola Asuh.....	24
4. Metode Pola Asuh .....	29
B. Konsep Tentang Orang tua dan Anak.....	31
1. Pengertian Orang tua .....	31
2. Peran dan Fungsi Orang tua Dalam Keluarga .....	33
3. Pengertian Anak .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38

B. Penjelasan Judul .....	39
C. Sumber Data .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	42
F. Teknik Keabsahan Data .....	44

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Konsep Tentang Surah Luqman .....	45
1. Asbabun Nuzul .....	45
2. Munasabah .....	47
B. Tafsir Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19.....	51
C. Pola Asuh Orang Tua Pada Kisah Luqman yang Terkandung Dalam QS. Luqman Ayat 13-19 .....	64
1. <i>Warmth</i> (Kehangatan).....	64
2. <i>Control</i> (Pengawasan).....	67
3. <i>Communication</i> (Komunikasi).....	74
D. Jenis Pola Asuh yang Dilakukan Oleh Luqman Al-Hakim .....	79

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Keluarga merupakan unit atau instistusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana dalam mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga.<sup>1</sup>

Keluarga juga merupakan sebuah rumah bagi seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang sudah menjadi haknya ketika anak lahir ke dunia.<sup>2</sup> Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.<sup>3</sup>

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan belajar

---

<sup>1</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 37.

<sup>2</sup> Bintaswidi, *Skripsi: Efektivitas Program Bimbingan Islami Berbasis Kandungan Surahluqman Ayat 13-19 Untuk Mengembangkan Pola Asuh Demokratis Orang tua*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hal. 1.

<sup>3</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT Gunung Mulia, 1995), hal. 1.

seseorang di antaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.<sup>4</sup> Rasulullah SAW. mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya.

Di berbagai belahan dunia dengan beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan unit sosial penting dalam bangunan masyarakat.<sup>5</sup> Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.<sup>6</sup> Ikatan keluarga dalam Islam dianggap sebagai pemula kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Orang tua memegang peranan penting dalam proses sosialisasi yang dijalani seorang anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.<sup>7</sup> Persiapan dan pembinaan pola asuh orang tua ketika individu yang bersangkutan masih kecil sangat mempengaruhi proses-proses perkembangan selanjutnya. Pengaruh lingkungan, baik lingkungan

---

<sup>4</sup> Thurson Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara, 2000), hal. 17.

<sup>5</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 1.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 235.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 57.



keluarga maupun lingkungan di luar keluarga berpotensi untuk mempengaruhi perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan kepribadiannya.<sup>8</sup>

Keluarga merupakan suatu karunia dan sekaligus amanat dari Allah SWT yang harus mendapatkan pembinaan dan bimbingan yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Kesalahan dalam memberikan bimbingan pada anak bisa berakibat fatal. Bukannya kebahagiaan dan kesenangan yang didapat tapi bisa sebaliknya yaitu penderitaan yang berkepanjangan. Betapa banyak keluarga sengsara dan menderita dikarenakan anak-anaknya berbuat malu dan bertindak yang merugikan orang tua dan masyarakat. Dan cukup banyak orang tua mengalami nasib celaka baik di dunia maupun di akhirat disebabkan kehidupan anak-anaknya yang tidak terarah dan tidak terbimbing sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup>

Bagi orang tua, anak adalah anugerah dan sekaligus ujian. Sebagai anugerah harus disyukuri. Sebagai ujian berarti peluang untuk memberikan kasih yang tulus kepada sang anak, cinta kasih yang tulus dan mendidik, bukan memanjakan dan melindungi secara berlebihan. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, terlatih dan tegar menghadapi kehidupannya.<sup>10</sup> Ayah dan ibu dalam peranannya mendidik anak-anak, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus di

---

<sup>8</sup> Netty Hartati, *Islam & Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 19.

<sup>9</sup> Alhadharah, "Bimbingan Agama pada Anak-anak (Teladan QS. Luqman 12-19)", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 13 No. 26, 2014, (Diakses pada 06 Mei 2020). Hal. 6.

<sup>10</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 22.

tanamkan sedini mungkin. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu diterapkan oleh orang tua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di masyarakat. Setiap orang tua juga bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga.<sup>11</sup>

Anak merupakan karunia yang diberikan Allah kepada pasangan suami istri. Al-Qur'an menempatkan anak sebagai perhiasan hidup, sumber harapan bagi kedua orang tuanya.<sup>12</sup> Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran orang tua antara lain sebagai pemelihara kesehatan mental dan fisik, peletak pola asuh kepribadian yang baik, pembimbing, pemberi fasilitas dan motivator untuk mengembangkan diri, menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi pengembangan diri anak.<sup>13</sup> Pola asuh orang tua sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural.<sup>14</sup>

Orang tua memikul tanggungjawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang anak harus dibekali dengan ilmu

---

<sup>11</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 85-86.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 261.

<sup>13</sup> Partini, *Pengantar Pendidikan Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hal. 55.

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: ParamaDina, 2004), hal. 137.

pengetahuan, keterampilan dan yang paling penting lagi adalah membekali dengan ilmu agama sedini mungkin, baik tidaknya anak sangat bergantung pada pola asuh dari orang tuanya. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian menjadi suatu kebiasaan, maka akan sukar untuk meluruskannya kembali. Seperti pepatah bijak mengatakan, *“Barangsiapa yang membiasakan sesuatu sejak kecil, maka dia akan terbiasa dengan kebiasaannya hingga dewasa.”*

Islam sendiri sangat memperhatikan hak anak. Anak harus diapresiasi sebagaimana orang dewasa, bahkan anak lebih sensitif terhadap berbagai masalah sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan, bimbingan dan perhatian dari orang tua lebih tinggi intensitasnya agar anak mendapatkan tumbuh kembang yang wajar.<sup>15</sup>

Cara orang tua mendidik anak disebut sebagai pola asuh, Menurut Hurlock, pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 301.

<sup>16</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 82.

Menurut Zakiah Darajat, pola asuh secara Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak dalam mengasuh, mendidik, membiasakan dan membimbing secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pola asuh dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan kompetensi-kompetensi tertentu pada anak. Ketika orang tua berinteraksi dengan anaknya, dalam pengasuhan ini orang tua haruslah cerdas mengetahui perkembangan anaknya yang meliputi kompetensi akidah dan keimanan kepada Allah SWT, kompetensi akhlak (moral), kompetensi fisik, kompetensi motorik, kompetensi akademik, serta kompetensi sosial-emosi. Dan didukung oleh pendidikan yang berlandaskan agama Islam.

Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam membimbing anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan paling utama. Pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak di kemudian hari, karena anak merupakan sebuah ujian yang diberikan Allah kepada umat manusia.<sup>17</sup>

Apabila pemberian bimbingan terhadap anak adalah murni dari Islam, maka akan sangat membantu keluarga dalam menggapai kebahagiaan hidup

---

<sup>17</sup> Bintaswidi, *Skripsi: Efektivitas Program Bimbingan Islami Berbasis Kandungan Surah Luqman Ayat 13-19 Untuk Mengembangkan Pola Asuh Demokratis Orang tua*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), hal. 2.

yang seimbang baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, orang tua sebagai pembimbing haruslah mengerti bagaimana cara membimbing anak agar berakhlak mulia yang berlandaskan pada firman Allah dalam Al-Qur'an melalui teladan Rasulullah Muhammad SAW, dan melalui kisah-kisah di dalam Al-Qur'an. Salah satu kisahnya terdapat pada Surah Luqman ayat 13-19. Ayat-ayat tersebut berisi tentang nasihat Luqman (seorang ayah) kepada anaknya. Dalam Surah ini diberikan contoh-contoh bagaimana seharusnya seorang ayah serta orang tua membimbing anaknya. Luqman mengemukakan suatu contoh praktis kepada para ayah dalam bermuamalah bersama anak-anaknya dan menasihati mereka. Hal tersebut ia contohkan ketika memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat itu sendiri adalah suatu pencegahan (larangan) yang diiringi dengan ancaman (untuk menakut-nakuti).<sup>18</sup>

Mengingat pentingnya pola asuh orang tua bagi terciptanya kondisi lingkungan keluarga yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama tersebut secara intensif. Pola asuh berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dilihat bangsa Arab sebelum Islam datang ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya, seperti pembunuhan, perzinaan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Sedangkan di era seperti

---

<sup>18</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.146.

sekarang, kemerosotan akhlak nampaknya semakin merajalela dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Hal ini bisa dilihat dari pergaulan mereka sehari-hari. Mulai dari pergaulan bebas, berzina, berbohong, *bullying*, berkata kasar serta tidak berbakti kepada kedua orang tua, tidak menjalankan kewajiban sholat, dan lain sebagainya.

Buruknya akhlak seorang anak sekarang berefek dari pola asuh orang tua, karena sebagian orang tua sekarang lebih memilih memberikan pengasuhan dan pendidikan umum kepada anak-anaknya ketimbang pola asuh agama. Berbeda dengan para orang tua dahulu yang lebih mengenalkan anaknya tentang agama, ibadah, budi pekerti atau akhlak yang baik dengan harapan agar kelak anaknya tidak salah arah.

Penulis melihat, kisah Luqman Al-Hakim yang tercurah dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 memiliki kandungan (makna) tentang pola asuh orang tua dan nilai bimbingan dan konseling yang sangat mendalam. Diantaranya berisi agar manusia senantiasa terhindar dari perbuatan syirik, menjunjung akhlak mulia, dan selalu berhati-hati dalam semua tindakan. Ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat manusia dalam rangka pembelajaran, pembentukan, pengasuhan, serta pembinaan diri yang optimal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang kisahnya yang tercurahkan pada ayat tersebut sebagai penulisan skripsi yang berjudul, **“Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman ayat 13-19).”**



## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak pada kisah Luqman Al-Hakim yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 13-19 ?
2. Bagaimana jenis pola asuh yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam Qs. Luqman ayat 13-19 ?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Pola asuh orang tua terhadap anak dalam QS. Luqman ayat 13-19 pada aspek: *warmth* (kehangatan), *control* (pengawasan), dan *communication* (komunikasi).
2. Jenis pola asuh yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam Qs. Luqman ayat 13-19.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak dalam Qs. Luqman ayat 13-19 pada aspek: kehangatan, pengawasan, dan komunikasi.
2. Untuk mengetahui jenis pola asuh yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam Qs. Luqman ayat 13-19.

## **E. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dilakukan agar penelitian ini tidak hanya dapat bermanfaat bagi peneliti saja melainkan orang lain. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu sumber informasi tentang pola asuh orang tua terhadap anak serta jenis pola asuh yang terkandung pada kisah Luqman Al-Hakim dalam Qs. Luqman ayat 13-19.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para mahasiswa, dosen bimbingan dan konseling Islam, calon konselor serta semua orang tua dan pembaca agar dapat mengetahui aspek pola asuh serta jenis pola asuh pada kisah Luqman Al-Hakim yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 13-19.

## **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Berbagai kajian tentang sumber inspirasi pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik dalam bentuk buku maupun hasil laporan penelitian. Diantaranya adalah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut

Agama Islam Negeri Surakarta oleh Nur Anita Palupi, dia melakukan penelitian pada tahun 2019 yang berjudul, “Nilai-nilai Bimbingan Anak dalam Qur’an Luqman ayat 13-19.” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan Penelitian Kepustakaan. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Qur’an Luqman ayat 13-19 yang berisi nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya tentang bagaimana agar tidak menyekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, mentaati perintah sesuai ajaran syariat, bersyukur, bersabar, tidak sombong, sederhana dalam berbicara dan tidak angkuh. Nasihat yang harus diberikan kepada anak saat usia 7 tahun, karena pada usia tersebut anak sudah dapat berpikir dan menerima nasihat dari orang tua.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hayat di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin, dia melakukan penelitian pada tahun 2015 tentang “Telaah Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Relevan Dengan Teknik Komunikasi Konseling.” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat penafsiran (*hermeneutik* dengan jenis kajian ini adalah berupa kajian pustaka (*library research*). Dari analisis tersebut, menunjukkan bahwa, semua teknik komunikasi konseling konvensional adalah Islami, walaupun teknik ini ditemukan dan dikemukakan oleh orang non muslim dan tidak berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, namun semuanya bernilai positif dan tidak bertentangan dengan kandungan Al-Quran dan teknik konseling yang ditelaah, semuanya relevan dengan teknik konseling konvensional, selaras dan serasi.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto oleh Mualia Yuniar, dia melakukan penelitian pada tahun 2015 yang berjudul, “Pola Asuh Anak di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Surau Kemranjen Banyumas.” Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Pola asuh yang dilaksanakan oleh pengasuh pesantren Roudhotul Qur’an yang mana secara garis besar adalah pola asuh demokratis. Pola asuh yang dilaksanakan di pondok pesantren Roudhotul Qur’an tidak terlepas dari dasar pola pengasuhan secara Islam. Dalam Islam tujuan terpenting dari mendidik anak adalah keimanan dan akhlak yang mulia. Adapun metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode bercerita, dan metode hukuman.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor oleh Purwatiningsih, dia melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul, “Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Al-quran Kajian Surah Luqman Ayat 13-19.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan anak dilingkungan keluarga, diantaranya tanggungjawab pembinaan tauhid pada anak, tanggungjawab pembinaan akhlak pada anak, tanggungjawab pembinaan sikap pada anak, tanggungjawab pembinaan sosial anak, tanggungjawab pembinaan sholat pada anak.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya oleh Dinda Salsabila Amadea Hanifah, dia melakukan penelitian pada tahun 2019 yang berjudul, "Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur'an." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang peran ayah dalam Al-Qur'an yang menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasihat, memutuskan perkara dengan bijaksana serta mencurahkan rasa kasih. Dalam konteks agar anak dapat melewati tantangan zaman ini, seorang ayah harus dapat menjadi teladan baik, menunjukkan kasih sayang, membangun komunikasi yang harmonis. Mendidik anak berkaitan dengan materi tauhid dan akhlak. Seorang ayah juga harus memiliki sikap sabar dan tawakal.

Dari analisis penelitian terdahulu, penelitian yang penulis lakukan sekarang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan jenis kajian berupa penelitian pustaka (*library research*). Penulis sekarang melakukan penelitian yang membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19, yang fokusnya pada kajian kisah Luqman Al-Hakim tentang bentuk nilai pola asuh yang diajarkan Luqman kepada anaknya serta nilai bimbingan dan konseling Islam yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang proposal skripsi ini, maka penulis berusaha menulis proposal skripsi ini dengan menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sebagai berikut:

**Bab I** : Pada bab awal ini penulis akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini, setelah mengetahui penulis merumuskan masalah dan menentukan batasan masalah, seerta menentukan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, pada bab ini juga menjelaskan kajian terhadap penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, diakhir penulis membuat sistematika penulisan agar lebih terarah.

**Bab II** : Setelah diketahui dan dijelaskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini dibahas tentang landasan teori, terutama teori pola asuh orang tua terhadap anak pada kisah Luqman Al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13-19, dan teori bimbingan dan konseling Islam.

**Bab III** : Selanjutnya bab ketiga ini membahas tentang metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.



**Bab IV** : Pada bab ini membahas nilai-nilai pola asuh Luqman kepada anaknya. Kemudian pada bab ini penulis juga mendeskripsikan analisis nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam pada kisah Luqman Al-Hakim, dan model Bimbingan dan Konseling serta bentuk pola asuh Luqman kepada anaknya, yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19.

**Bab V** : Terakhir bab V penutup yang berisikan kesimpulan tentang pola asuh, nasihat Luqman yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19, nilai bimbingan dan konseling Islam pada kisah Luqman, sebagai panduan orang tua ataupun konselor dalam membimbing klien dengan berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Kemudian saran yang ditujukan kepada kalangan akademisi dan orang tua.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Tentang Pola Asuh**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Secara epistimologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Sedangkan secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>19</sup>

Pola adalah sistem, model atau cara kerja. Sedangkan Asuh adalah merawat, mendidik, menjaga, membimbing, melatih dan membantu.<sup>20</sup> Bila digabung menjadi satu maka pola asuh adalah cara atau metode mendidik anak yang dipilih oleh pendidik (dalam hal ini bisa orang tua kandung atau wali), pola asuh merupakan suatu sikap yang dipilih orang tua dalam berhubungan dengan anaknya yang meliputi cara komunikasi dan interaksi, memberikan hadiah, hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian kepada anaknya.

Santrock mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-

---

<sup>19</sup> Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005 Cet. 3), hal. 884-885.

<sup>20</sup> Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005 Cet. 3), hal. 885-886.

anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.<sup>21</sup> Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>22</sup>

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya “Psikologi Remaja”, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan tanggung jawab sendiri.

Pola asuh berarti cara membimbing. Dengan demikian, pola asuh adalah upaya orang tua untuk membentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak dalam menjaga dan membimbingnya dari waktu ke waktu yaitu sejak dilahirkan hingga remaja.<sup>23</sup> Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara pola asuh anak dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan anak yang menjadi individu berkualitas, sehat jasmani, rohani, cerdas, bermoral, mengabdikan pada Allah dan Rasul-Nya serta taat kepada orang tua. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif

---

<sup>21</sup> Diana Baumrind 1971 dikutip oleh John w. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 30.

<sup>22</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 82.

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). hal. 51.

konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif.

Pandangan ini mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral dan rohani pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Pandangan Diana Baumrind yang dikutip oleh Santrock, yang yakin bahwa para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Ia menekankan tipe-tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak. Oleh karena itu orang tua atau pembimbing dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma, orang tua tidak hanya menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.

---

<sup>24</sup> Diana Baumrind 1971 dikutip oleh John w. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 257.

## 2. Aspek-aspek Pola Asuh Orang tua

Beberapa aspek pola asuh orang tua sebagai berikut.<sup>25</sup>

- a. **Warmth (Kehangatan):** ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak. Anak yang tumbuh dalam kelekatan yang aman dengan orang tua akan menjadi individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Anak sering dikatakan sebagai masa dimana saat hubungan orang tua dan anak banyak diwarnai dengan perdebatan, namun hal tersebut tidak menurunkan ikatan emosional antara orang tua dan anak.<sup>26</sup>

Santrock menambahkan bahwa konflik sehari-hari antara orang tua dengan anak merupakan perselisihan kecil dan negosiasi yang justru dapat memfasilitasi transisi dari anak yang bergantung pada orang tua menjadi individu yang mandiri. Hal ini berkaitan dengan aspek emosi bahwa anak mulai untuk melepaskan diri secara emosi dengan orang tuanya. Terpenuhinya kasih sayang orang tua terhadap anak mampu memberikan dukungan bagi anak untuk lebih percaya diri ketika di luar lingkungan keluarganya, secara tidak langsung anak akan melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan mampu berkembang ke arah yang lebih mandiri.

Persepsi yang dimunculkan anak ketika mendapatkan dukungan kasih sayang yang cukup dari orang tua akan membantu anak untuk

---

<sup>25</sup> John w. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 258.

<sup>26</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 207.

dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah yang di hadapinya di luar rumah. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan anak atau memaksa anak untuk mentaati orang tuanya, memunculkan penilaian bahwa hanya orang tua lah yang mengatur segalanya, akibatnya menjadikan anak kurang inisiatif dan memiliki ketergantungan dengan

Pandangan Baumrind yang dikutip oleh Maccoby menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu: 1.) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, 2.) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, 3.) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, 4.) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, 5.) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

**b. *Control (Pengawasan)*:** ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. Pola asuh orang tua memberikan gambaran bagaimana sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.<sup>27</sup> Pola asuh yang tepat membantu orang tua dalam menerapkan nilai-nilai positif serta batasan-batasan atau aturan yang diberikan secara konsisten kepada anak, hal ini akan membantu

---

<sup>27</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 135.



anak untuk memiliki kontrol dalam diri. Kebebasan disertai dengan pengawasan yang diberikan orang tua akan membuat anak terbiasa berpikir sendiri dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dialaminya dengan mempertimbangkan konsekuensinya.<sup>28</sup>

Hal ini berkaitan dengan aspek kemandirian dalam perilaku yang berarti anak “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Selain itu kemandirian perilaku juga disebut sebagai kemampuan anak dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara pribadi berdasarkan dirinya sendiri. Orang tua mendisiplinkan anak dengan memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan secara konsisten, memberikan penilaian dan pemahaman pada anak untuk bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan orang lain. Sebaliknya jika orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya kontrol bahkan tidak memberikan arahan mana yang diperbolehkan mana yang yang tidak diperbolehkan, akibatnya anak tidak memiliki kendali atau kontrol diri. Zakiah mengatakan bahwa salah satu ciri kemandirian yaitu mampu mengendalikan diri

---

<sup>28</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 137.

dalam melakukan suatu tindakan dan apabila melakukan kesalahan akan cepat menyadarinya.<sup>29</sup>

- c. **Communication (komunikasi):** ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada anak. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak menunjukkan hubungan yang terbuka tergantung seberapa baik kedekatan orang tua dengan anak, sehingga anak merasa aman saat mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua.<sup>30</sup>

Pandangan Lestari seperti dikutip oleh Djamarah menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orang tua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, diantaranya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi.<sup>31</sup>

Rifa Hidayah menyatakan bahwa tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orang tua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian diantara keduanya. Aspek ini berkaitan dengan aspek nilai dimana anak mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang dihadapinya berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Keyakinan tersebut akan

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hal. 38.

<sup>30</sup> John w. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 258.

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). hal. 55.

dimiliki anak berdasarkan apa yang telah dipersepsikan oleh dirinya, sehingga cara pendisiplinan dari orang tua akan mempengaruhi cara berpikir anak.<sup>32</sup> Sesuai dengan pendapat dari Arikunto bahwa hadiah atau *reward* yang diberikan kepada anak memiliki tiga peran yakni mendidik, memotivasi untuk mengulangi perbuatan baik dan untuk memperkuat perilaku yang lebih baik. Fungsi hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua disini berguna sebagai penguat untuk mempertahankan kemandirian yang sudah dicapai oleh anak.<sup>33</sup>

Adanya komunikasi timbal balik yang sesuai antara orang tua dengan anak menjadikan proses komunikasi keduanya saling terbuka dan membantu anak belajar memahami nilai-nilai atau pesan yang disampaikan orang tua, yang nantinya akan menjadi pedoman atau prinsip dalam diri anak.

### 3. Jenis-jenis Pola Asuh

Untuk mewujudkan kepribadian anak menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah terhadap agama, sehingga perkembangan keagamaannya menjadi baik, kepribadian yang kokoh dan mandiri, berpotensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Maka menurut Hurlock pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu:<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.76.

<sup>33</sup> Ari Kunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 44.

<sup>34</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 90.

### a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan dan pengaturan yang keras hingga kaku untuk memaksa perilaku yang diinginkan. Teknik hukuman dalam pola asuh otoriter adalah hukuman berat, seperti hukuman badan jika terjadi kegagalan memenuhi standar. Dalam pola asuh ini tidak ada pujian, maupun penghargaan jika anak mampu berlaku sesuai standar yang ditetapkan orang tua.

Perilaku orang tua yang otoriter antara lain sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
- 3) Kalau terdapat perbedaan orang tua dengan anak, maka anak dianggap sebagai seorang yang sya melawan dan membangkang.
- 4) Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- 5) Lebih cenderung memaksakan disiplin.
- 6) Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.

Dampak pola asuh otoriter dalam pembentukan watak anak antara lain sebagai berikut:<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 92.

<sup>36</sup> Tembung Prasetya, *Pola Pengasuh Ideal*, (Jakarta: Flek Media Koputindo, 2003), hal.

- 1) Anak memperlihatkan perasaan penuh dengan ketakutan, merasa tertekan, kurang berpendirian, dan mudah dipengaruhi, sering berbohong khususnya pada orang tuanya sendiri.
- 2) Anak terlalu tunduk kepada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat.
- 3) Anak kurang berterus terang, disamping sangat tergantung pada orang lain.
- 4) Tidak percaya diri sendiri. Karena anak telah terbiasa bertindak harus mendapat persetujuan orang tuanya.
- 5) Anak bersifat pesimis, cemas, dan putus asa.
- 6) Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh orang lain.

Secara psikologis semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak itu dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja.<sup>37</sup>

#### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari sisi disiplin dari pada aspek hukuman. Disiplin demokratis ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang

---

<sup>37</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 205.

lebih besar pada penghargaanannya. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

Perilaku orang tua yang demokratis antara lain sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat si anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
- 2) Hubungan yang saling hormat menghormati antara orang tua dan anak
- 3) Adanya komunikasi dua arah yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
- 4) Semua larangan yang diperintah semua disampaikan kepada anak dengan menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar.
- 5) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.
- 6) Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, selagi sesuai dengan norma-norma.
- 7) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.

---

<sup>38</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 93.

- 8) Mendiktekan apa-apa yang harus dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan anak, akan tetapi selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Dampaknya dalam pembentukan watak anak antara lain sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya
- 2) Daya kreatif anak besar dan daya ciptanya kuat.
- 3) Anak akan patuh dan hormat menurut sewajarnya.
- 4) Anak mudah menyesuaikan diri.
- 5) Anak merasa aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya.
- 6) Anak percaya kepada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif.
- 7) Anak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Di hadapan keinginan orang tua yang dianggap luhur dan mulia, anakpun harus tetap diberi ruang untuk mempertimbangkan dan memilih, bahkan termasuk sikap untuk tidak setuju dan menyangkal. Orang tua hanya berhak memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, akan tetapi selebihnya biarlah anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1995), hal. 87-89.

<sup>40</sup> M. Arif Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak*, (Bandung: Marja', 2002), hal. 19.

### c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya pola asuh ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

Perilaku orang tua yang permissive antara lain sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- 2) Mendidik anak acuh tak acuh atau bersifat pasif dan masa bodo.
- 3) Hanya mementingkan kebutuhan material saja.
- 4) Membearkan apa saja yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tua).
- 5) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Dampaknya dalam pembentukan sikap anak antara lain sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya. Hal ini mungkin disebabkan antara lain karena kurang sekali kehangatan dan keakraban dalam keluarga.
- 2) Anak merasa kurang dapat perhatian orang tuanya. Oleh karena itu, pertumbuhan jasmani, perkembangan rohani dan sosial sangat jauh

---

<sup>41</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 95

<sup>42</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1995), hal. 90.



berbeda atau dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak yang diperhatikan oleh orang tuanya.

- 3) Anak bertingkah laku sering menentang, berontak, dan keras kepala.
- 4) Anak kurang memperhatikan disiplin.
- 5) Anak tidak mengindahkan tata cara dan norma-norma yang ada di lingkungannya
- 6) Anak merasa tidak bertanggung jawab apabila ditugaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.

Dengan pola asuh permissif, kontrol orang tua sangat lemah terhadap anak. Orang tua juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan. Pola asuh ini cocok diterapkan pada orang dewasa, misalkan dalam memilih pekerjaan.

#### **4. Metode Pola Asuh**

Metode merupakan faktor penting dalam proses bimbingan karena metode yang diterapkan sangat menentukan dalam pencapaian suatu tujuan secara edukatif membimbing dan mengasuh anak memerlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam kegiatan bimbingan:<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Sri Harini & Aba Firdaus, *Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 132.

a. Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan anak efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Cara ini akan sangat mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontoh nya kelak dikemudian hari.

b. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu, pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasa nya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar. Orang tua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakikat perilaku yang diserukannya dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.

c. Metode nasihat atau dialog

Metode nasihat atau dialog merupakan metode yang efektif dalam menanam kan nilai-nilai akidah pada anak, nasihat sangat berperan dalam menjeaskan kepada anak konsep untuk mengenalkan anak tentang dasar-dasar keimanan.

d. Metode pemberian penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai akidah, sikap dan perilaku melalui metode penghargaan dan hukuman perlu diberikan kepada anak. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlu nya menghargai orang lain. Tetapi sebaliknya anak melanggar atau tidak patuh akan diberikan teguran maupun sanksi yang sesuai dengan tingkat usia anak.

e. Metode cerita atau dongeng

Metode cerita atau dongeng merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak usia dini. Dongeng atau cerita dapat membuat anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran-heran, dongeng mendorong anak untuk berfikir.

## **B. Konsep Tentang Orang tua dan Anak**

### **1. Pengertian Orang tua**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* orang tua dalam arti khusus adalah manusia yaitu ayah dan ibu kandung.<sup>44</sup> Menurut Ahmad Tafsir dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dijelaskan bahwa orang tua adalah : “Pendidik utama dan pertama, utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian

---

<sup>44</sup> Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005 Cet. 3), hal. 801

anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.”<sup>45</sup>

Menurut Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, berpendapat bahwa : “Orang tua adalah orang yang menjadi panutan dan contoh bagi anak-anaknya. Setiap anak akan mengagumi orang tuanya, apapun yang di kerjakan orang tua akan dicontoh oleh anak. Misalnya anak laki-laki senang bermain menggunakan palu, anak perempuan senang bermain boneka dan memasak. Contoh tersebut adalah adanya kekaguman anak terhadap orangnya, karena itu keteladanan sangat perlu seperti sholat berjamaah, membaca bismillah ketika makan, anak-anak akan menirukan.”<sup>46</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Jiwa Agama*, yaitu: “Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikiranya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.”<sup>47</sup>

Dalam bukunya yang lain *Ilmu Pendidikan Islam*, Zakiah Daradjat mengatakan : “Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.”<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad, Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 1997), hal. 135

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 7

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 38.

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hal. 35.

Menjadi orang tua berarti menjadi lain, yaitu fungsinya yang menjadi lain, dua orang yang membentuk keluarga, segera bersiap mengemban fungsinya sebagai orang tua. Menjadi orang tua dalam arti menjadi bapak dan ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggungjawab dari lembaga kekeluargaannya sebagai suatu sel anggota masyarakat.<sup>49</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku sebagai akhlakul karimah bagi anaknya, orang tua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap ibadah anak-anaknya, baik di rumah maupun di luar rumah.

## 2. Peran dan Fungsi Orang tua dalam Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Di dalam ajaran Islam telah dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

---

<sup>49</sup> M. Nashir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hal. 75.

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>50</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orang tua dalam hal mengasuh, membimbing, memelihara serta mendidik anaknya, terutama hal agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pola asuh terhadap anak-anak maka orang tua harus berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pola asuh anaknya.

Menurut Hurlock anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepribadian yang matang apabila ia di asuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia.<sup>51</sup> Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat penting dalam proses pengasuhan anak karena pada dasarnya keutuhan, ketentraman, kebahagiaan, dan keharmonisan sebuah keluarga menjadi kebutuhan mutlak bagi setiap orang. Pola asuh yang baik yang dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif dalam menilai diri sendiri.<sup>52</sup>

Menurut Rasul SAW, fungsi dan peran orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Bila setiap orang tua mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam keluarga,

---

<sup>50</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2008), hal. 560.

<sup>51</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 170.

<sup>52</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 73.

maka akan terbentuk keluarga yang harmonis. Peran dan fungsi orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga, secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.<sup>53</sup>
- b. Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik, secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, dimana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya. Karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal.
- c. Orang tua sebagai pemberi cinta kasih, Cinta kasih ini bermula dari seorang ibu kepada anaknya. Seorang ibu yang sedang menyusui anaknya adalah gambaran tentang ketulusan dan cinta kasih. Tugas untuk mewujudkan cinta kasih yang tulus itu berlangsung lama, wajar, dan penuh pengorbanan. Apabila tugas terpenting keluarga adalah mengasuh dan membesarkan serta mendidik anak, maka sebenarnya ibu adalah tokoh utama dalam unit sosial terkecil itu. Dalam hal ini,

---

<sup>53</sup> Muhammad Syaifudin, *Skripsi: Peran Orang tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Industri (Studi Kasus Di Desa Wonokoyo Kab. Pasuruan)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2008), hal. 21.

“*surga dibawah telapak kaki ibu*” adalah ungkapan ajaran agama yang menyatakan betapa peting peran ibu dalam tugas tersebut.<sup>54</sup>

Dasar kasih sayang yang murni akan sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak dalam kehidupan selanjutnya. Perpaduan kasih sayang ayah sepanjang galah dan kasih ibu sepanjang jalan akan membuahkan anak-anak yang berkembang sehat lahir dan batin.<sup>55</sup> Kebutuhan anak akan rasa kasih sayang, ketentraman, dan penerimaan. Akan membuat anak sungguh-sungguh merasa dicintai oleh orang tua dan keluarganya.<sup>56</sup>

- d. Orang tua sebagai pembentuk kepribadian anak, dalam lingkungan keluarga, para orang tua meletakkan dasar-dasar kepribadian kepada anak-anaknya, dengan tujuan untuk memproduksi serta melestarikan kepribadian mereka dengan anak cucu dan keturunannya. Lingkungan keluarga yang bertitik sentral pada ayah dan ibu secara intensif membentuk sikap dan kepribadian anak-anaknya.<sup>57</sup>

Dalam keluarga orang tua (ibu dan ayah) memiliki perannya masing-masing. Yaitu, peran ibu memiliki keunggulan sekaligus keterbatasannya. Meskipun sifat keibuan tidak cukup untuk memenuhi sebagian besar hidup perempuan, bagi sebagian besar ibu hal itu adalah salah satu pengalaman paling bermakna dalam kehidupan mereka. Sedangkan, peran ayah yaitu bertanggung jawab penuh dalam pendidikan

---

<sup>54</sup> Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Fajar Agung, 1992), hal. 31.

<sup>55</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 87.

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung. 1982), hal. 90.

<sup>57</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 91.



moral, ayah memberi bimbingan dan nilai-nilai terutama melalui agama, selain itu ayah juga berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya.<sup>58</sup>

### 3. Pengertian Anak

Pengertian anak secara etimologis adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>59</sup> Oleh karena itu, setiap manusia yang berpasang-pasangan dan telah diberikan keturunan tentu saja sangat mensyukuri dan teramat sangat menjaga titipan tersebut.<sup>60</sup>

Anak dalam Al-Qur'an sering disebut dengan, *Al-Walad* yang berarti anak yang dilahirkan oleh orang tuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatniyah* (dua), maupun *jam* (banyak).<sup>61</sup> Anak-anak hari ini adalah orang dewasa dimasa yang akan datang. Mereka akan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup besar sebagaimana layaknya dalam kehidupan orang-orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu diperlukan kesadaran yang cukup baik pada orang dewasa untuk memperhatikan apa yang mereka berikan kepada anakanaknya. Al-Hasan berkata: "*Perintahkanlah*

---

<sup>58</sup> John W. Santrock, *Life –Spain Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 121.

<sup>59</sup> M. Nasir Djami, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 8.

<sup>60</sup> Femmy Silaswaty Farried, "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri". *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 11 No. 01, 2017, hal. 41.

<sup>61</sup> Silahudin, "Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 16 No. 2, 2016, hal. 201.

*mereka (anak-anakmu) untuk taat kepada Allah dan ajarilah mereka tentang kebajikan”.*<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 85.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan merupakan kategori penelitian kualitatif. Menurut Moleong, definisi dari penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>63</sup> Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>64</sup>

Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>65</sup> Menurut Moh. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 3.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 33.

<sup>65</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 3.

<sup>66</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 27.

## B. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah maksud judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan judul penelitian ini dalam uraian berikut:

### a. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara pola asuh anak dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan anak yang menjadi individu berkualitas, sehat jasmani, rohani, cerdas, bermoral, mengabdikan pada Allah dan Rasul-Nya serta taat kepada orang tua. Menurut Chabib Thoha, “Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”

### b. Kisah Luqman Al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13-19

Surah Luqman adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an. Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Surah ini masuk ke dalam kelompok surah Makkiyah kecuali ayat 28, 29, dan 30 adalah Madaniyah.<sup>67</sup> Dalam Surah ini terkandung nasihat-nasihat Luqman kepada putranya yang tercantum dalam Surah Luqman ayat 13-19. Kisah Luqman diawali dari ayat 13 dimana dalam ayat ini dijelaskan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah hikmah dan ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan isyarat dari Allah

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 273

supaya setiap ibu dan bapak mencontoh bagaimana cara membimbing anak-anaknya seperti Luqman Al-Hakim. Surah Luqman adalah salah satu Surah Al-Qur'an yang secara keseluruhan didalamnya terdapat nilai-nilai bimbingan seperti penyadaran, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan, akhlak dan sikap Islam, menggerakkan dan meyakinkan manusia untuk beramal shalih, berdakwah (berjuang) dalam rangka memenuhi tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah.

Dari beberapa penjelasan istilah diatas, bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah Pola Asuh Orang tua terhadap Anak pada Kisah Luqman Al-Hakim QS. Luqman ayat 13-19. Melalui penelitian ini penulis akan melakukan telaah teoritis tentang cara atau pola asuh yang terdapat pada kisah Luqman Al-Hakim yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19.

### **C. Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti Pola Asuh Orang tua terhadap Anak pada Kisah Luqman Al-Hakim QS. Luqman ayat 13-19. Oleh karena itu, data primer dari penelitian ini diperoleh dari Al-Qur'an dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam

---

<sup>68</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 150

penelitian ini yaitu, Al-Qur'an, buku pola asuh orang tua, buku *Wisdom Of Luqman El-Hakim*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari data primer yaitu data penunjang yang relevan dengan penelitian.<sup>69</sup> Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini diambil dari buku-buku, jurnal, serta video-video yang berhubungan dengan pola asuh Luqman Al-Hakim terhadap anaknya yang terkandung pada surah Luqman ayat 13-19 dan yang berhubungan dengan nilai Bimbingan dan Konseling Islam.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan, yang dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>70</sup> Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dirumuskan oleh Edward Carr dalam buku *Metodologi Research* yaitu:<sup>71</sup>

1. Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan fokus masalah.
2. Menulis hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan yang berkaitan dengan fokus masalah peneliti.

---

<sup>69</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset), hal. 91.

<sup>70</sup> Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 103.

<sup>71</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Penerbit Psikologi UGM, 1996), hal. 8.

3. Kemudian menghilangkan kembali yang telah dibaca dalam bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian pada rumusan masalah penelitian ini.

Penulis mengkaji makna dan pesan QS. Luqman ayat 13-19 melalui penafsiran ayat-ayat yang telah dilakukan oleh beberapa mufassir. Sehingga dari sini penulis dapat mengimplementasikannya dalam perbandingan teoritis, praktis, dan fenomena yang ada.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh.<sup>72</sup> Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), teknik analisis ini merupakan kesimpulan yang sah dari sebuah buku, jurnal atau dokumen lainnya, juga merupakan teknik untuk menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui tafsir ayat dari beberapa ulama yang berkenaan dengan pola asuh Luqman Al-Hakim yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19.

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 244.

Miles dan Huberman menjelaskan seperti dikutip oleh Sugiyono, bahwa pekerjaan analisis ketika mengumpulkan data dan setelah selesai pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>73</sup>

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan batasan masalah penelitian. Dengan reduksi data akan mempermudah memberikan gambaran yang jelas untuk pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Dalam hal ini merangkum dan memilih hal-hal pokok dari sumber-sumber penelitian yang telah penulis kumpulkan sesuai pada rumusan dan batasan masalah penelitian, yaitu tentang nilai bimbingan dan konseling Islam dan bentuk pola asuh orang tua terhadap anak pada kisah Luqman Al-Hakim yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk yang singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini dilakukan dalam teks berbentuk naratif tentang bentuk nilai bimbingan dan konseling Islam pada kisah Luqman Al-Hakim yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah dan pokok-pokok penelitian. Kesimpulan yang diambil adalah temuan yang sebelumnya belum pernah ada, sehingga bertemu pada muara fokus penelitian ini yaitu pola asuh orang tua terhadap anak pada kisah Luqman Al-Hakim yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13-19.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 25.



## F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuang tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>74</sup> Keakuratan analisis penulis dalam menyajikan dan menganalisis sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat, objektif, dan memiliki tingkat kepercayaan yang efektif. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, penulis terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data dengan cara Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>75</sup> Triangulasi yang dimaksud adalah triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Penulis akan menganalisis lebih lanjut tentang Pola Asuh Orang tua terhadap Anak pada Kisah Luqman Al-Hakim QS. Luqman ayat 13-19 dari jurnal dan penelitian terbaru yang menjadi rujukan sebagai informasi terbaru dalam aspek akademik.

---

<sup>74</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 320.

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 178.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Tentang Surah Luqman

##### 1. Asbabun Nuzul Surah Luqman

Secara *etimologi* Asbabun Nuzul adalah sebab-sebab yang mengakibatkan turunnya Al-Qur'an. Sedangkan secara *terminologis* Asbabun Nuzul adalah peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat atau surah pada waktu proses penurunan Al-Qur'an.<sup>76</sup> Menurut Al-Zarqoni Asbabun Nuzul adalah suatu peristiwa yang terjadi menjelang turunnya Ayat. Sedangkan menurut Subhi Sholeh Asbabun-Nuzul adalah peristiwa yang dicakup oleh suatu ayat, baik pada waktu 23 tahun itu maupun yang terjadi sebelum atau sesudahnya.<sup>77</sup>

Surah Luqman adalah surah ke-31 dalam Al-Qur'an, dan termasuk dalam kelompok Surah Makkiyah, kecuali ayat 28, 29 dan ayat 30 adalah Madaniyah. Surah Luqman diturunkan setelah surah As-Shaffat. Dinamakan surat Luqman karena pada intinya ayat-ayat itu memuat nasihat, bimbingan dan pola asuh dari Luqman kepada anaknya. Anak dan istri Luqman pada mulanya adalah orang musyrik,<sup>78</sup> tapi ia selalu berusaha memberi bimbingan dan pola asuh kepada anak dan istrinya sampai keduanya beriman dan menerima ajaran Tauhid yang diajarkan Luqman.

---

<sup>76</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 101.

<sup>77</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 29.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 298.

Dinamai “Luqman” karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, ia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan tersebut. Nasihat-nasihat Luqman itu tertuang dalam Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13-19. Nasihat Luqman kepada putranya terdiri dari 6 ayat itu, dan dalam 6 ayat itulah tersimpan dasar-dasar pola asuh dan bimbingan yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini.

Adapun sebab turunnya ayat 13-19 dari Surah Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut, namun para mufasir berpendapat bahwa turunnya ayat 13 dan 14 turun terhadap permasalahan Sa’ad bin Malik, seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata, *“Wahai Sa’ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama dan memeluk agama yang baru wahai anakku? pilihlah salah satu, kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.”* Maka Sa’ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata, *“Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”*. Maka Umi Sa’ad pun nekat tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa’ad berkata, *“Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan kepercayaan*

*baruku (Islam). Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak*". Maka ibu itupun makan.

Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang masa bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.<sup>79</sup>

## 2. Munasabah

Menurut bahasa munasabah artinya keserasian dan kedekatan. Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan bahwa munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antar ayat dan macam-macam hubungan, atau kemestian dalam pikiran.<sup>80</sup>

Surah Luqman memiliki munasabah dengan surah sebelumnya yaitu surah Ar-Rum dan hubungan dengan surah sesudahnya yaitu dengan surah As-Sajadah. Hubungan surah Ar-Rum dengan surah Luqman, yaitu pada bagian akhir surah Ar-Rum disebutkan bahwa keadaan orang kafir itu bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an mereka selalu membantah dan mendustakannya, sedangkan pada bagian permulaan surah Luqman diterangkan pula keadaan mereka yaitu mereka selalu berpaling

---

<sup>79</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah - An-Nas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hal. 661.

<sup>80</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 61.

dan bersifat sombong terhadap ayat-ayat Al- Qur'an itu.<sup>81</sup> Selanjutnya, yaitu hubungan surah Luqman dengan surah As-Sajadah. Kedua surah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang ke-Esaan Allah.<sup>82</sup>

Pada ayat-ayat yang lalu, pada surah Luqman ayat 10 dan 11 merupakan tanda kekuasaan Ilahi. Dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat berikut ini, ayat 13-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hambaNya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai pada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada Nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.<sup>83</sup>

Petunjuk yang telah disebutkan dalam Al-Kitab Al-Hakim diturunkan kepada Rasul utusan Allah, apabila petunjuk Tuhan dituruti pastilah bahagia yang akan diterima, dan setengah dari manusia adalah

---

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1993), hal. 617.

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1993), hal. 669.

<sup>83</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, ( Jakarta: Widya Cahya, 2011), hal. 547.

orang yang membeli permainan kata-kata untuk meyesatkan dari jalan Allah, tidak dengan ilmu menurut Hasan Al-Bashri bahwa yang dimaksud dengan permainan kata-kata itu ialah nyanyian-nyanyian dan peralatan pancaragam yang akan membawa orang lalai dari Agama.<sup>84</sup>

Surah Luqman Ayat 13-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 13 merupakan nasihat Luqman kepada putranya mengenai larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orang tua dikarenakan jerih payah orang tua yang telah mengandung dan merawat Luqman sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti Luqman terhadap kedua orang tua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan nasihat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan sholat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam meng-Esakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh. Pada ayat 13-19 diterangkan bukti-bukti ke-Esaan Allah, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Luqman sehingga ia mengetahui akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian akhlak dan akidah itu diajarkan dan diwariskan kepada anaknya.

---

<sup>84</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 1998), hal. 150.

Dilanjutkan ayat 19-30 dijelaskan bahwa Allah menghadapkan kembali pembicaraannya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyaksikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada ke-Esaan Allah tetapi tetap saja mengingkarinya. Allah menjelaskan kepada orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan kitab apa yang akan mereka peroleh. Sesudah itu, Allah menegakkan Nabinya, karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah. Selanjutnya, Allah-lah yang membuat perhitungan dan pembalasan. Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menjadi langit dan bumi adalah Allah. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan kepada Allah.

Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmatn selainNya dan memelihara semua itu sama dengan memelihara seseorang. Pada akhirnya Allah menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di bumi. Allah meyuruh kita untuk bertaqwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat.

Surah ini ditutup dengan menyebutkan hal-hal yang disembunyikan Allah bagi manusia, karena disana terdapat hikmah. Banyak kemaslahatan yang akan terabaikan jika hal-hal itu terungkap. Ia akhiri dengan menetapkan pengetahuan Allah yang meyeluruh dan rinci khususnya tentang kiamat. Awal surat ini berbicara tentang kitabnya yang penuh

hikmah, serta yang merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh Al-Muhsinin yang meyakini adanya hari kiamat. Demikian uraian awal surah bertemu dengan uraian akhirnya.<sup>85</sup>

## B. Tafsir Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19

### a. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman : 13)<sup>86</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini diabadikan di dalam Al-Qur'an dengan kisah Luqman dan putranya yang berupa pengetahuan Islam yang paling baik disepanjang sejarah. Ayat ini berisi larangan seorang ayah terhadap putranya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kemudian ia berkata dengan memperingatkan kepadanya bahwa, *“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”* yaitu, ia adalah sebesar-besarnya kezaliman.<sup>87</sup> Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 347.

<sup>86</sup> QS. Luqman (31) Ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2008), hal. 412.

<sup>87</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016), hal. 130.



perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu kepada yang bukan tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia.<sup>88</sup>

Hamka menjelaskan bahwa mempersekutukan Allah dengan selain-Nya adalah perbuatan aniaya yang besar kepada dirinya sendiri. Karena Allah mengajak jiwa manusia terbebas dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang Allah jadikan sebagai Khalifah di muka bumi. Oleh karenanya, hubungan manusia dengan Allah hendaklah langsung, tidak terhalang oleh apapun.

Hal ini merupakan pondasi kehidupan yang pertama yang harus diajarkan orang tua kepada putra putrinya. Sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain, keyakinan atau keimanan merupakan pondasi pembentuk akhlak seseorang. Keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu pula sebaliknya keimanan yang salah akan melahirkan perbuatan yang salah pula.

Kandungan dari surah Luqman ayat 13 ini sangat menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Pesan pola asuh yang Luqman sampaikan dalam ayat ini kepada anaknya merupakan pendidikan akidah yang pertama ia sampaikan. Akidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena faktor penting yang menjadikan hati lapang dan terbuka, ialah keyakinannya kepada Allah SWT (tauhid). Kelapangan hati seseorang

---

<sup>88</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 165.

sangat tergantung kepada seberapa kuat dan sempurna ketauhidan yang ia miliki. Semakin kuat dan semakin bertambahnya frekuensi ketauhidan di dalam hatinya, maka semakin bertambah pula frekuensi kelapangan hati, yang ia rasakan.

b. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرَ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman : 14)<sup>89</sup>

Berbakti kepada orang tua merupakan nasihat Luqman selanjutnya, setelah sebelumnya ia menerangkan akan kewajiban kita untuk mengesakan Allah SWT. Karena berbakti kepada kedua orang tua menepati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Hal ini meyaratkan akan penting dan wajibnya kita untuk berbakti kepada orang tua. *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya”*.

Perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak, adalah hal yang wajar, sebab jasa ibu dan bapak begitu besar dalam membimbing anaknya. Jasa orang tua dalam merawat, menyayangi, memberi makan, memberi pakaian, menjaganya dari mara bahaya, membimbing dan

---

<sup>89</sup> QS. Luqman (31) Ayat 14, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2008), hal. 412.

mendidik anak-anaknya merupakan hal yang tidak dapat terbalaskan oleh seorang anak mengingat akan besarnya jasa mereka terhadap kita.

Tekanan yang lebih besar diberikan kepada anak untuk berbuat baik kepada ibunya. Hal ini karena besarnya jasa dan pengorbanan ibu saat mengandung dan melahirkan sang anak. Itu sebabnya dalam salah satu hadits disebutkan bahwa ketika Nabi ditanya tentang kepada siapa seseorang hendaknya berbakti, maka Nabi saw menjawab, “*ibumu*”. Jawaban ini diulangi sebanyak tiga kali, baru pada kali keempat Nabi menjawab, “*bapakmu*”. Semua kebaikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tidak mengharapkan apa pun dari sang anak. Sesungguhnya tidak ada kebaikan apapun dari manusia mana pun di muka bumi itu terhadap diri seseorang yang lebih besar, dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan orang tua kepadanya.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, permasalahan berbakti kepada orang tua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka kepada keduanya selalu dikaitkan dengan perbuatan syirik terhadapnya. Tak heran bila sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama dia tidak beriman kepada Allah.<sup>90</sup>

Penulis mengutip M. Quraish Shihab dalam (tafsir Al-Mishbah) beliau menyatakan, bahwa ayat diatas tentang bakti seorang anak kepada

---

<sup>90</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 231.

ayah dan ibunya yang menempati posisi kedua setelah Allah SWT, terutama berbakti kepada ibu dikarenakan telah mengandungnya selama sembilan bulan berturut-turut dengan kondisi tidak berdaya dan bersusah payah. Maka seorang anak diwajibkan senantiasa berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan kepada hamba-Nya dan berterimakasihlah kepada ayah dan ibu karena dari keduanya kamu lahir ke dunia.<sup>91</sup>

Dalam sebuah hadits:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah, lalu dia bertanya: *“Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?”* Rasulullah menjawab: *“Ibumu!”* Orang itu bertanya lagi: *“Kemudian siapa?”* Rasulullah menjawab: *“Ibumu!”* dia bertanya selanjutnya: *“Kemudian siapa?”* Rasulullah menjawab: *“Ibumu!”* *“Kemudian siapa lagi?”* tanya orang itu. *“Bapakmu!”* Jawab Rasulullah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menunjukkan bahwa jika kasih sayang kita dibagi empat, maka tiga perempatnya adalah untuk ibu. Karena berlipat ganda kepayahan seorang ibu. Sejak anak dilahirkan belum bisa melakukan apapun sampai dapat berjalan dengan tegak.<sup>92</sup> Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik.

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 349.

<sup>92</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 129-130.

## c. Ayat 15

وَإِنْ جِهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي  
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman : 15)

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi nasihat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun.<sup>93</sup>

Pada ayat ke-15 ini Allah memberikan pengecualian, taat yang Allah maksud hanyalah pada sesuatu hal yang baik. Ketika mereka memerintahkan untuk mempersekutukan Allah, maka seorang anak diwajibkan untuk tidak menaatinya. Namun kita tetap diperintahkan untuk berinteraksi dengan mereka menggunakan cara yang baik dan sopan.

*“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.”* Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. *“Kemudian kepada-Kulah kamu sekalian*

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 303.

*akan kembali.*” Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan kembali kepada Allah. *“Maka akan Aku berikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* Allah kelak yang akan menilai baik buruknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab itulah dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan orang-orang yang beriman.<sup>94</sup>

Betapa besarnya jasa orang tua, setiap orang tetap diperintahkan untuk mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah. Namun, meskipun seseorang boleh membantah perintah orang tuanya yang mengandung maksiat kepada Allah, ia tetap diperintahkan untuk berbuat baik kepada keduanya dengan cara yang dibenarkan agama.

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia, dimana setiap anak dilahirkan dari rahim ibu, ibu yang mengandung selama sembilan bulan dalam keadaan lemah, yang menyusuinya selama dua tahun, merawatnya, menjaganya menyayanginya, membimbing dan mendidiknya. Tetapi kebanyakan pada saat ini ditemukan anak yang tidak mengerti bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua. Terdapat banyak faktor yang menjadikan hal itu terjadi diantaranya yaitu kurang efektifnya pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya serta kurangnya perhatian dan pengertian mengenai kasih sayang kepada kedua orang tua.

---

<sup>94</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 131.

## d. Ayat 16

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ  
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Luqman : 16)

Dasar ayat 16 surah Luqman, tokoh yang dianugerahi hikmah ini kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya.<sup>95</sup>

Luqman melanjutkan kembali nasihatnya. Pada ayat ini, ia bernasihat kepada anaknya untuk berbuat ikhlas. Yaitu mengerjakan seluruh amalan atas dasar niat karena Allah SWT. Meskipun amalan tersebut hanya seberat biji sawi dan bahkan bisa jadi terlihat remeh di hadapan manusia, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan menerima pembalasan amal

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 69.

perbuatannya, apabila amalnya itu baik, maka balasannyapun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannyapun buruk pula.<sup>96</sup>

Dalam nasihat yang singkat ini, terkandung beberapa makna. *Pertama*, bahwa seberapa kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Oleh karena itu, jangan pernah menganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu akan tetap diperhitungkan oleh Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa seberapa kecilpun, karena Allah pasti akan memberikan balasannya juga.

*Kedua*, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sekecil-kecilnya perbuatan tersebut, tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah. Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Allah mengetahui setiap niat yang terlintas dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, jangan pernah mengira seseorang bisa lolos dari pengamatan Allah.

Allah memberikan balasan kepada setiap hambanya yang melakukan perbuatan baik atau buruk seadil-adilnya tanpa menzalimi siapapun karena Allah adalah Tuhan yang maha adil. Sekecil dan sebesar apapun perbuatan itu Allah akan memberinya balasan, sekarang saat di dunia atau nanti saat di akhirat semua perbuatan akan diperhitungkan dan mendapat balasan yang sesuai dengan tingkat perbuatan tersebut, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Ayat ini sangat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-

---

<sup>96</sup> Al-Maragi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maragi Juz XXI*. (Terjemahan Abubakar, Bahrn. dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hal. 157-158.



kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Pesan-pesan ini sangat bermanfaat. Pesan ini dikisahkan Allah melalui Luqman Al-Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia.

e. Ayat 17

يٰبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ  
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Luqman : 17)

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anak, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakanlah Sholat dengan sempurna sesuai syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni Sholat, *amr ma'ruf nahi mungkar* dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.”<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 308.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal perbuatan yang tercermin *amr ma'ruf nahi mungkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan yang baik, karena tidak wajar jika menyuruh orang lain sebelum diri sendiri yang mengerjakannya. Demikian pula melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah kemungkaran dari dirinya. Itulah sebab Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *mungkar*, tetapi memerintah, menyuruh, dan mencegah. Disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini agar dapat timbul dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial.

Nasihat Luqman di atas yang berupa perintah untuk mendirikan Sholat, berbuat *ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan bersabar. Merupakan empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdayakan rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindunganNya.<sup>98</sup>

f. Ayat 18 dan 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman : 18)

---

<sup>98</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 2006), hal. 132.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Menurut Mu'jam Al-Wasith Ibrahim Anis sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku akhlak tasawuf dan karakter mulia, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>99</sup>

Luqman menasihati anaknya dengan berkata: dan wahai anaku, disamping nasihat-nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalan lah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayangNya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk seperti orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan juga jangan sangat

---

<sup>99</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 3.

perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar seperti teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.<sup>100</sup>

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19)

Selanjutnya firman Allah, “*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan,*” yaitu berjalan dengan sederhana tidak terlalu lambat dan tidak pula terlalu cepat, akan tetapi pertengahan antara keduanya.

Firman Allah Ta’ala. “*Dan lunakkanlah suramu*” yakni, jangan meninggikan suara tanpa guna. Karena itu, Dia berfirman “*Sesungguhnya seburukburuknya suara adalah suara keledai*” yakni, tidak ada suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu apabila tidak diperlukan. Karena yang demikian lebih berwibawa, diterima dan dimengerti.<sup>101</sup>

Dari beberapa poin di atas, maka dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan hikmah kepada Luqman.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 311.

<sup>101</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016), hal. 136.

Kemudian menjelaskan pola asuh yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, dan dari celah-celah pola asuh Luqman itu, Allah menjelaskan beberapa perintah yang bersifat umum yang harus dilakukan oleh anak dalam berbakti kepada orang tuanya, dan kewajiban mereka dalam memelihara hak-hak Allah.

### **C. Pola Asuh Orang Tua Pada Kisah Luqman Al-Hakim yang Terkandung Dalam Qs. Luqman Ayat 13-19.**

Pada kisah Luqman Al-Hakim ini mengajarkan bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak. Adapun aspek pola asuh dalam kisah Luqman Al-Hakim yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13-19 sebagai berikut:

#### **1. *Warmth* (Kehangatan)**

Kehangatan merupakan salah satu aspek dalam pengasuhan yang menyumbangkan akibat-akibat positif bagi perkembangan anak. Pola asuh dari aspek kehangatan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya ditunjukkan pada ayat 13, 16, dan 17.

Pada ketiga ayat tersebut terdapat kata-kata, “*Wahai anakku*”. Dalam ayat ini Luqman menggunakan kata “*ya bunayya*”, dalam bahasa Arab kata “*ya bunayya*” adalah berasal dari kata “*ibnu*” yang berarti anak laki-laki, sedangkan “*ya bunayya*” dalam kaedah bahasa Arab merupakan bentuk *tasghir*. Dalam arti bahasa “*ya bunayya*” di sini diartikan sebagai “wahai anakku”, kata “*ya bunayya*”, digunakan untuk

memperhalus bahasa ketika memanggil anaknya. Maksudnya bentuk nada panggilan yang paling halus dan paling sopan.

Kata “*ya bunayya*” yang mengisyaratkan kasih sayang dalam diri seorang ayah terhadap anaknya, menampakkan perasaan keayahan yang deras mengalir dalam diri seorang anak, serta rasa cinta dan sayang seorang ayah terhadap anak dan kekhawatiran akan segala keburukan terhadap sang anak. Perasaan keayahan berarti rasa sayang, cinta dan kasih, bukan berarti menguasai dengan pukulan, kata-kata kasar, dan memusuhi seperti yang dipahami oleh sebagian besar ayah. Mereka tidak mengetahui bahwa siapapun yang tidak menyayangi maka dia tidak akan di sayang.<sup>102</sup> Penyebutan ini adalah istilah memanggil anak dengan perasaan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan terhadap seorang anak.<sup>103</sup>

Dalam memberikan nasihat hendaknya para orang tua menggunakan perkataan yang lembut dan halus, tutur kata yang baik, dengan perbuatan yang sabar dan ikhlas, dan tidak lupa mengedepankan kemampuan anaknya tersebut, agar anak ingin mendengarkan, memahami dan mengaplikasikan nasihat dari orangtuanya tersebut secara optimal.

Posisi anak itu lebih rendah daripada orang tuanya karena anak lebih sedikit pengalaman hidupnya dibandingkan orang tua, maka dari itu anak selalu membutuhkan nasihat dari kedua orang tuanya. Penyampaian

---

<sup>102</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal. 38.

<sup>103</sup> Al-Ghamidi Abdullah, *Cara Mengajar Anak/murid Ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2011), hal. 111

nasihat dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, karena anak akan memasang telinga, hati, seluruh raga, serta akan mengolah hatinya untuk menanamkan etika-etika indah dan akhlak baik di hati dan setiap perbuatannya. Dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial.

Menurut Santrock, terpenuhinya kasih sayang orang tua terhadap anak mampu memberikan dukungan bagi anak untuk lebih percaya diri ketika di luar lingkungan keluarganya, secara tidak langsung anak akan melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan mampu berkembang ke arah yang lebih mandiri.<sup>104</sup>

Kehangatan merupakan aspek penting dalam kedekatan yang memprediksi kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak.<sup>105</sup>

Aspek kehangatan dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Maka,

---

<sup>104</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 260.

<sup>105</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 225.

hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.<sup>106</sup>

## 2. *Control* (Pengawasan)

Kebebasan disertai dengan pengawasan yang diberikan orangtua akan membuat anak terbiasa berpikir sendiri dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dialaminya dengan mempertimbangkan konsekuensinya.<sup>107</sup> Pola asuh dari aspek pengawasan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya ditunjukkan pada ayat 13, 14, 15 dan 17.

Pada ayat 13 Luqman menyampaikan nasihat pertamanya yaitu, “*Jangan menyekutukan Allah*”. Mempersekutukan Allah adalah zalim karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yaitu menyamakan sesuatu seperti patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa.<sup>108</sup> Luqman Al-Hakim sangat tepat dalam memulai nasihat, karena masalah ini merupakan asas yang mengakar dan fondasi yang kokoh. Sebuah permulaan dengan memprioritaskan yang paling penting. Hal pertama yang wajib diajarkan kepada anak adalah tauhid (Meng-Esakan Allah) dan mengingatkan anak dari dua jenis kesyirikan, yaitu syirik besar dan syirik kecil. Sehingga anak tidak beribadah kepada selain Allah.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 81.

<sup>107</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 137.

<sup>108</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 138.

<sup>109</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal. 41.



Syirik dalam kaitannya dengan amal perbuatan adalah laksana api bagi kayu. Syirik menggugurkan amal secara keseluruhan. Bila seorang hamba menemui Allah dengan membawa kesyirikan besar, maka amal sholehnya tidak lagi bermanfaat baginya. Allah telah mengingatkan manusia dari kesyirikan, bahkan para rasul sekalipun. Allah menjelaskan jika mereka menyekutukanNya maka semua perbuatan baik yang pernah mereka lakukan di dunia akan terhapus.

Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata, “*Allah menyebutnya dengan sebutan terbaik.*” Allah memberi Luqman hikmah dan ia bernasihat kepada putranya, orang yang paling disayangi. Anaknya diberikan pengetahuan terbaiknya. Oleh karena itu, Luqman bernasihat kepada putranya terlebih dahulu agar beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukanNya dengan suatu apapun.<sup>110</sup>

Luqman Al-Hakim tidak menyebut masalah tauhid dalam nasihatnya tapi hanya melarang dari kesyirikan saja. Itu tidak masalah, karena larangan melakukan kesyirikan mencakup perintah mengEsakan Allah. Allah juga menjelaskan bahwa syirik adalah kedzoliman terbesar dan hal terburuk.

Pada ayat 14. Luqman menyampaikan nasihatnya yaitu, “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya*”. Berbakti kepada orang tua merupakan nasihat Luqman selanjutnya, setelah sebelumnya ia menerangkan akan kewajiban kita

---

<sup>110</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adlum*, (Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk. Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2016), hal. 453.

untuk meng-Esakan Allah SWT. Karena berbakti kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa, ayat 14 merupakan ayat tentang bakti seorang anak kepada ayah dan ibunya yang menempati posisi kedua setelah Allah SWT, terutama berbakti kepada ibu dikarenakan telah mengandungnya selama sembilan bulan berturut-turut dengan kondisi tidak berdaya dan bersusah payah. Maka seorang anak diwajibkan senantiasa berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan kepada hamba-Nya dan berterimakasihlah kepada ayah dan ibu karena dari keduanya kamu lahir ke dunia.<sup>111</sup>

Apapun yang dimiliki anak tidaklah bisa menggantikan sedikitpun yang dicurahkan orang tua terhadapnya, meski seluruh usianya dihabiskan untuk kedua orang tuanya. Hal itu tergambar seperti dalam kutipan ayat berikut, *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.”* (Luqman:14). Kutipan ayat tersebut melukiskan pengorbanan mulia itu. Ibu, berdasarkan fitrahnya memikul bagian lebih dan mendermakan perasaannya lebih besar, lebih dalam, lebih mengasihi, dan lebih menyayangi.<sup>112</sup>

Sayyid Quthb berkata, Kami memerintahkannya untuk *“Berbuat baik kepada dua orang,”* dan kami katakan padanya *“Bersyukurlah padaKu”* dengan menunaikan perintah terhadapKu menunaikan hak-

---

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 349.

<sup>112</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal. 62.

hakKu dan tidak menggunakan nikmatKu untuk mendurhakaiKu, “*dan kepada orang tuamu*”, dengan berbuat baik kepada keduanya dengan bertutur kata lembut, kata-kata halus, perbuatan baik, merendah untuk keduanya, memuliakan dan menghormati keduanya, memperlakukan keduanya dengan buruk dari segi perkataan ataupun tindakan.<sup>113</sup>

Ikatan pertama setelah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang berbakti kepada kedua orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Melalui ayat yang inspiratif ini Al-Qur'an menyatukan perasaan berbakti dan kasih sayang di hati anak-anak. Hal ini disebabkan, kehidupan berlalu begitu cepat melintasi manusia, mengarahkan perhatian mereka yang kuat ke depan, menuju keturunan, generasi baru dan generasi mendatang.

Selanjutnya pada ayat 15, Luqman menyampaikan nasihat tentang pengecualian berbakti kepada orang tua, sesuai dengan kutipan ayatnya yaitu, “*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik*”

Pada ayat 15 diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggaris bawahi nasihat

---

<sup>113</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal. 61.

Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun, kapanpun dan dimanapun.<sup>114</sup>

Meski kita diperintahkan untuk hormat dan berbuat baik kepada kedua orang tua, namun hormat, dan bakti ini memiliki batasan tertentu yang telah digariskan Islam yang sama sekali tidak boleh diterjang. Batasan yang tidak boleh diterjang ini seperti yang dijelaskan sabda Rasulullah: *“Sesungguhnya ketaatan hanya dibolehkan dalam kebaikan.”*

Anak harus mendengar dan menuruti kedua orang tua dalam segala hal yang diperintahkan selama orang tua tidak memerintahkan kemaksiatan. Bila orang tua memerintahkan untuk mendurhakai Allah, keduanya tidak berhak didengar dan dituruti. Hal ini disebabkan tidak ada ketaatan bagi makhluk untuk mendurhakai Al-Khaliq, karena menuruti makhluk terbatas pada kebaikan semata.<sup>115</sup>

Pada ayat 15 ini Luqman menceritakan kepada anaknya tentang kisah Sa’ad bin Malik, seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk Islam, ibunya berkata, *“Wahai Sa’ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama dan memeluk agama yang baru wahai anakku? pilihlah salah satu, kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.”* Maka Sa’ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata, *“Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk*

---

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 303

<sup>115</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal. 93.

*agama baru tidak akan mendatangkan mudharat, dan aku tidak akan meninggalkannya*”. Maka Umi Sa’ad pun nekat tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa’ad berkata, *“Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan kepercayaan baruku (Islam). Karena itu, terserah ibu mau makan atau tidak*”. Maka ibu itupun makan.

Jika orang tua memerintahkan untuk berbuat syirik, maka tidak wajib untuk ditaati, kisah di atas menunjukkan akan wajibnya berbuat baik dan tetap menyambung silaturahmi pada orang tua meskipun mereka adalah kafir.<sup>116</sup>

Pada ayat 17, Luqman menyampaikan nasihatnya yaitu, *“dirikanlah sholat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu....”*. Luqman memberikan nasihat kepada putranya dengan pembiasaan melaksanakan kewajiban sholat sesuai tuntunan Al-Qur’an dan sunnah ketika usia anak sudah *tamyiz* dan menyuruh anak untuk tetap bersabar dalam menegakkan kebenaran dan melindungi dari keburukan. Sebagaimana pola asuh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap anak-anaknya ketika berumur 7 tahun, suruhlah untuk melakukan pembiasaan maka ketika 10 tahun jika tidak mengerjakan sholat pukullah sesuai kadarnya.

---

<sup>116</sup> Miftahul Huda, *Idealis Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*. (Malang: UIN Malang Press. 2009), hal. 213.

Pada ayat tersebut perintah sholat, merupakan salah satu sarana untuk mengingat Allah, karena dalam sholat terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Perintah sholat dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan kata *iqomah*. Amatlah jauh berbeda antara orang yang sekedar sholat dengan yang mendirikan sholat. Banyak orang sholat namun menurut hukum syariat tidak disebut orang sholat. Karena yang bersangkutan tidak menegakkan sholat.<sup>117</sup>

Selanjutnya yaitu kewajiban terhadap sesama manusia. Luqman bernasihat untuk mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan *amar ma'ruf* yang di ridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta *nahi mungkar* agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.

Selanjutnya perintah untuk bersabar, seorang yang sabar, akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekokohan jiwa dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang terbaik. Kesabaran termasuk bagian dari *'azm* yaitu tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan tekad serta kesinambungannya.

Begitupun dengan Luqman, ia selalu memberikan pengawasan melalui nasihat yang lembut dan menggunakan pengetahuan yang rasional agar anaknya tidak salah dalam mengambil keputusan dan tetap disiplin

---

<sup>117</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal. 118.

akan segala hal, terutama tentang ketauhidan kepada Allah SWT. Orang tua hendaknya mendisiplinkan anak dengan memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan secara konsisten, memberikan penilaian dan pemahaman pada anak untuk bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan orang lain.<sup>118</sup>

Pengawasan sebagai hasil aktivitas yang memungkinkan orang tua mengetahui keberadaan anak, aktivitas yang dilakukannya, serta teman-temannya. Kebebasan disertai dengan pengawasan yang diberikan oleh orang tua akan membuat anak terbiasa berpikir sendiri dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dialaminya dengan mempertimbangkan konsekuensi.<sup>119</sup>

### 3. *Communication* (komunikasi)

Adanya komunikasi timbal balik yang sesuai antara orangtua dengan anak menjadikan proses komunikasi keduanya saling terbuka dan membantu anak belajar memahami nilai-nilai atau nasihat yang disampaikan orang tua, yang nantinya akan menjadi pedoman atau prinsip dalam diri anak. Pola asuh dari aspek komunikasi yang dilakukan Luqman terhadap anaknya ditunjukkan pada ayat 16, 18 dan 19.

Pada ayat 16, Luqman menyampaikan nasihatnya yaitu, *“Sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi... Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sungguh Allah Maha*

---

<sup>118</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 233.

<sup>119</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 137.

*Halus lagi Maha Mengetahui.*” Luqman berkata, Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat tersembunyi dan kokoh, misalnya dalam batu karang yang kokoh atau di langit yang sangat luas atau di dalam perut bumi yang sangat dalam, niscaya Allah akan mengetahuinya dan menghisabnya, mendatangkan balasan atas segala sesuatu yang telah diperbuat. Dan sesungguhnya Allah Maha Luas pengetahuanNya, mengetahui segala sesuatu dan tidak pernah luput dari segala hal-hal yang telah kita kerjakan, baik itu dalam kebaikan atau keburukan.

Dalam ayat 16 ini Luqman memberikan penjelasan atas batasan yang diberikan kepada anaknya. *Pertama*, bahwa seberapa kecilnya setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan dari Allah. Oleh karena itu, jangan pernah menganggap remeh amal baik yang kecil, karena hal itu akan tetap diperhitungkan oleh Allah. Demikian juga jangan pernah menganggap remeh perbuatan dosa seberapa kecilpun, karena Allah pasti akan memberikan balasannya juga.

*Kedua*, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sekecil-kecilnya perbuatan tersebut, tidak ada satupun yang luput dari pengetahuan Allah. Allah mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Allah mengetahui setiap niat yang terlintas dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, jangan pernah mengira seseorang bisa lolos dari pengamatan Allah.

Dalam tafsir Quraish Shihab disebutkan bahwa pada ayat 16 ada beberapa percakapan antara Luqman dan anaknya tentang ayat tersebut.



Anak Luqman bertanya padanya tentang, *“Bagaimana pendapatmu seandainya ada sebuah biji terletak di dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Lalu anaknya bertanya kembali, apakah Allah mengetahui kejelekan yang tidak diketahui oleh siapapun?”*.

Lalu Luqman menjawab, *“Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti”*.<sup>120</sup>

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Luqman dan anaknya saling saling berinteraksi dua arah, karena ketika anaknya bertanya kepada Luqman, Luqman memberikan jawaban atas larangan tersebut dengan disertai penjelasan-penjelasan yang dapat dimengerti oleh anaknya. Dengan demikian, kesadaran yang tinggi akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani samudera kehidupan dikemudian hari terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan yang bathil.<sup>121</sup> Dalam hal ini, terdapat suatu tarikan kuat bagi manusia agar sadar dan tahu bahwa Allah mengetahui segala kondisi dan rahasia jiwanya. Sebab sesuatu yang tersembunyi, bagi Allah akan tampak jelas. Setelah itu, Allah akan memberi balasan dari setiap perbuatan.<sup>122</sup>

Selanjutnya pada ayat 18 dan 19, Luqman menyampaikan nasihatnya yaitu, *“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia*

---

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 305.

<sup>121</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 63.

<sup>122</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal.

*(karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh... Dan sederhanakanlah dalam berjalan, dan lunakanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.”*

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini berisi tentang nasihat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun saat berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pengajaran akidah beliau selingi dengan materi pengajaran akhlak, untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia terutama dengan orang tua.<sup>123</sup> Akhlak sesama manusia tersebut diungkapkan dengan gaya bahasa kinayah. Dalam ayat 18 diungkapkan ayat tersebut mengandung larangan terhadap sifat takabur dihadapan orang lain, lantaran sikap tersebut wujud manusia musyrik, bukan hamba yang syukur. Pada ayat ke-18, larangan takabur lebih ditekankan kepada hati, sedangkan ayat ke-19 lebih kepada perilaku yang nampak di lapangan.

Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak bersifat sombong takabur, iri hati dan dengki serta segala aspek-aspek yang berkaitan dengan hal tersebut. Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh lembut dengan menggunakan penjelasan-penjelasan seraya menasihati untuk tidak sombong kepada sesama manusia, jangan pernah memalingkan muka dari manusia dengan penuh kesombongan dan keangkuhan, tampillah dihadapan manusia dengan sifat

---

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal. 311.

yang lembut, rendah hati dan penuh kewibawaan dan jangan pernah sampai terbesit sifat sombong terhadap sesama manusia.

Ayat-ayat di atas jelas bahwa nasihat Luqman pada anaknya lebih ditujukan pada interaksi komunikasi dua arah dengan penggunaan penjelasan edukatif secara rasional, bahwa logis setiap perbuatan seberat apapun layak mendapat balasan. Luqman juga memberikan nasihat secara hikmah kepada anaknya yaitu setiap perkataan yang benar dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh, kebenaran dalam perbuatan dan perkataan, mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Akhlak dan sopan santun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam berinteraksi dengan sesama manusia terutama dengan orang tua.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku melanggar peraturan. Orang tua dan anak juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi anggota keluarga. Fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima aturan-aturan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial dan harus dikomunikasikan dengan baik oleh anak.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 180.

#### **D. Jenis Pola Asuh Yang Dilakukan Oleh Luqman Al-Hakim**

Bentuk pola asuh yang diajarkan Luqman kepada anaknya merupakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari sisi disiplin daripada aspek hukuman.

Menurut Hurlock, pengasuhan demokrasi menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat, dan mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil, sekalipun anak masih kecil, mereka diberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Karena pengasuh demokratis tidak mengharapkan anak asuhnya mematuhi peraturan secara membabi buta. Pengasuhan demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik.<sup>125</sup> Pola asuh Luqman terhadap anaknya yang dilakukan secara demokratis, yaitu:

##### **1. Warmth (Kehangatan)**

Salah satu indikator pola asuh yang demokratis menurut Hurlock yaitu memberikan kehangatan kepada anaknya dengan memberikan nasihat-nasihat secara lemah lembut dan penuh perhatian.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Elizabeth, B. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 94.

<sup>126</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 93.

Kehangatan yang dilakukan oleh Luqman yaitu terletak pada kata “*ya bunayya*”, yang bermakna “wahai anakku”. Penyebutan ini adalah istilah memanggil anak dengan perasaan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan terhadap seorang anak.<sup>127</sup> Memberikan nasihat dan pola asuh melalui hubungan yang saling hormat menghormati antara orang tua dan anak, menggunakan perkataan yang lembut dan tutur kata yang baik, dengan penuh perhatian, dan tidak lupa mengedepankan kemampuan anak.

Monks dkk menjelaskan bahwa pola asuh dari aspek kehangatan yaitu sebagai cara ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Anak juga akan merasakan kasih sayang yang besar apabila orang tua memberikan pola asuh secara lemah lembut dan penuh kehangatan. Ini akan berdampak pada psikologis dan perkembangan anak yang lebih baik. Pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.<sup>128</sup>

Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Posisi anak itu lebih rendah daripada orang tuanya karena anak lebih sedikit pengalaman hidupnya dibandingkan orang tua, maka dari itu anak selalu membutuhkan

---

<sup>127</sup> Al-Ghamidi Abdullah, *Cara Mengajar Anak/murid Ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2011), hal. 111.

<sup>128</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 6.

nasihat dari kedua orang tuanya.<sup>129</sup> Penyampaian nasihat dari orang tua juga harus dengan penuh hikmah kelembutan dan kasih sayang, agar anak ingin mendengarkan, memahami dan mengaplikasikan nasihat dari orang tuanya tersebut secara optimal. Terutama perlunya memberi penanaman nilai keagamaan pada anak sedini mungkin, khususnya ketika anak masih dalam pengawasan orang tua, supaya tidak mudah goyah dan keyakinan yang telah dipegang olehnya sejak dini tertanam kuat dalam diri anak.

## 2. *Control* (Pengawasan)

Salah satu indikator pola asuh yang demokratis menurut Hurlock yaitu memberikan pengarahan kepada anaknya tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.<sup>130</sup>

Pada kisah Luqman Al-Hakim beserta anaknya ketika mereka menunggangi seekor keledai untuk mengelilingi suatu kota. Pada suatu hari Luqman bermaksud memberi nasihat kepada anaknya. Ia pun membawa anaknya menuju suatu kota dengan menggiring seekor keledai ikut berjalan bersamanya. Ketika Luqman dan anaknya lewat di hadapan seorang lelaki, ia berkata kepada keduanya, *“Aku sungguh heran kepada kalian, mengapa keledai yang kalian bawa tidak kalian tunggangi?”*

Setelah mendengar perkataan lelaki tersebut Luqman lantas menunggangi keledainya dan anaknya mengikutinya sambil berjalan.

Belum berselang lama, dua perempuan menatap heran kepada Luqman seraya berkata, *“Wahai orang tua yang sombong! Engkau*

---

<sup>129</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1995), hal. 85-87.

<sup>130</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 93.

*seenaknya menunggangi keledai, sementara engkau biarkan anakmu berlari di belakangmu bagai seorang hamba sahaya yang hina!”*

Maka, Luqman pun membonceng anaknya menunggangi keledai. Kemudian Luqman beserta anaknya yang ia bonceng melewati sekelompok orang yang sedang berkumpul di pinggir jalan. Ketika mereka melihat Luqman dan anaknya seorang dari mereka berkata, *“Lihatlah! Lihatlah! Dua orang yang kuat ini sungguh tega menunggangi seekor keledai yang begitu lemah, seolah keduanya menginginkan keledainya mati dengan perlahan.”*

Mendengar ucapan itu Luqman pun turun dari keledainya dan membiarkan anaknya tetap di atas keledai. Mereka berduapun melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan seorang lelaki tua. Lelaki tua itu kemudian berkata kepada anak Luqman, *“Engkau sungguh lancang! Engkau tidak malu menunggangi keledai itu, sementara orang tuamu engkau biarkan merangkak di belakangmu seolah ia adalah pelayanmu!”*

Ucapan lelaki tua itu begitu membekas dalam benak anak Luqman. Ia pun bertanya pada ayahnya, *“Apakah yang seharusnya kita perbuat hingga semua orang dapat rida dengan apa yang kita lakukan dan kita bisa selamat dari cacian mereka?”*

Luqman menjawab, *“Wahai anakku, sesungguhnya aku mengajakmu melakukan perjalanan ini adalah bermaksud untuk menasihatiimu. Ketahuilah bahwa kita tidak mungkin menjadikan seluruh manusia rida kepada perbuatan kita, juga kita tidak akan selamat*

*sepenuhnya dari cacian karena manusia memiliki akal yang berbeda-beda dan sudut pandang yang tidak sama, maka orang yang berakal, ia akan berbuat untuk menyempurnakan kewajibannya dengan tanpa menghiraukan perkataan orang lain."*

Kemudian, anaknya bertanya, *"Apakah yang mesti dilakukan oleh orang yang berakal?"*

Luqman kemudian menjawab, *"Benar dalam berbicara dan diam terhadap hal-hal yang bukan urusanku."*

Anaknya kemudian melanjutkan bertanya, *"Bagaimana agar orang berakal bisa melakukan hal yang demikian ayahanda, karena orang berakal memiliki ilmu dan pengetahuan? Bagaimana untuk bisa mendapatkan pengetahuan?"*

Luqman menjawab, *"Dengan mengetahui apa yang kamu tahu dan ketahui apa yang tidak engkau tahu. Orang-orang yang kita lewati tadi adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak punya semangat untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga mereka berbicara berdasarkan apa yang mereka lihat tanpa melakukan tabayun terhadap kita. Orang yang berakal dan berilmu pastilah menjaga dirinya dari keburukan."*

Anaknya kemudian bertanya, *"Apakah yang dapat merusak diri manusia pada awalnya?"*



Luqman kemudian menjawab, *"Lidah dan hati manusia dan keduanya juga yang menjerumuskan manusia kepada kehinaan."*<sup>131</sup>

Pada kisah di atas menunjukkan bahwa Luqman memberikan pengarahan kepada anaknya tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan. Hikmah dalam menyampaikan nasihat tidak hanya terbatas pada perkataan yang lemah lembut dan halus. Namun, hikmah juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang berbagai perkara dan hukum-hukumnya, sehingga dapat menempatkan seluruh perkara tersebut pada tempatnya. Keutamaan hikmah yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melaksanakan dan membela kebenaran ataupun keadilan, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal utama yang terus dikembangkan, berpikir positif untuk mencari solusi dari semua persoalan yang dihadapi, memiliki daya penalaran yang objektif dan otentik dalam semua bidang kehidupan.

Pola asuh dalam aspek pengawasan adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasi tanpa mengekangnya. Jika orang tua melihat anak melakukan kebaikan, maka harus langsung memberikan dukungan, jika orang tua melihat anak melakukan kejelekan, maka harus langsung melarang dan memperingatkannya dengan menjelaskan akibat buruk dari perbuatan jelek tersebut.

Pola asuh yang demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

---

<sup>131</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal.140.

Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Sesuai dengan ciri demokratis yaitu Luqman mendisiplinkan anak dengan memberikan penjelasan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan secara konsisten, memberikan penilaian dan pemahaman pada anak untuk bertindak secara mandiri dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan orang lain.<sup>132</sup>

### 3. *Communication* (Komunikasi)

Salah satu indikator pola asuh yang demokratis menurut Hurlock yaitu memberikan contoh teladan secara langsung melalui komunikasi dua arah dengan anaknya agar dapat dipertimbangkan bersama. Dan disertai pemberian batasan selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan.<sup>133</sup>

Ibrahim Abdul Muqtadir dalam bukunya yang berjudul *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, menceritakan kisah Luqman saat melewati suatu kota bersama anak dan keledainya yang memunculkan banyak ucapan-ucapan orang lain terhadap mereka. Ucapan-ucapan orang tersebut begitu membekas dalam benak anak Luqman. Ia pun bertanya pada ayahnya,

---

<sup>132</sup> John w. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 259.

<sup>133</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 93.

*"Apakah yang seharusnya kita perbuat hingga semua orang dapat ridha dengan apa yang kita lakukan dan kita bisa selamat dari cacian mereka?"*

Luqman menjawab, *"Wahai anakku, sesungguhnya aku mengajakmu melakukan perjalanan ini adalah bermaksud untuk menasihatiimu. Ketahuilah bahwa kita tidak mungkin menjadikan seluruh manusia rida kepada perbuatan kita, juga kita tidak akan selamat sepenuhnya dari cacian karena manusia memiliki akal yang berbeda-beda dan sudut pandang yang tidak sama, maka orang yang berakal, ia akan berbuat untuk menyempurnakan kewajibannya dengan tanpa menghiraukan perkataan orang lain."*

Kemudian, anaknya bertanya, *"Apakah yang mesti dilakukan oleh orang yang berakal?"*

Luqman kemudian menjawab, *"Benar dalam berbicara dan diam terhadap hal-hal yang bukan urusanku."*

Anaknya kemudian melanjutkan bertanya, *"Bagaimana agar orang berakal bisa melakukan hal yang demikian ayahanda, karena orang berakal memiliki ilmu dan pengetahuan? Bagaimana untuk bisa mendapatkan pengetahuan?"*

Luqman menjawab, *"Dengan mengetahui apa yang kamu tahu dan ketahui apa yang tidak engkau tahu. Orang-orang yang kita lewati tadi adalah orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak punya semangat untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga mereka berbicara berdasarkan apa yang mereka lihat tanpa melakukan tabayun terhadap*

*kita. Orang yang berakal dan berilmu pastilah menjaga dirinya dari keburukan."*

Anaknya kemudian bertanya, *"Apakah yang dapat merusak diri manusia pada awalnya?"*

Luqman kemudian menjawab, *"Lidah dan hati manusia dan keduanya juga yang menjerumuskan manusia kepada kehinaan."*<sup>134</sup>

Pada kisah di atas Luqman mengajarkan anaknya sesuai dengan ciri demokratis yaitu, nasihat yang diberikan kepada anaknya disampaikan dengan menggunakan kata-kata mendidik disertai penjelasan-penjelasan yang bijaksana. Luqman juga mencontohkan apapun yang ia nasihatkan kepada anaknya. Luqman memberikan pengasuhan dengan kebijaksanaan serta keteladanan musyawarah memberikan anaknya nasihat yang tidak bersifat mengancam ataupun melukai apabila anaknya tersebut tidak mau melakukan perintahnya.

Luqman menasihati anaknya tentang *"jangan menyekutukan Allah"*, lalu menjelaskan hal tersebut dilarang karena itu merupakan perbuatan syirik. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhlukNya.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2008), hal. 140.

<sup>135</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hal. 153.

Luqman menasihati anaknya tentang, “*berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya, kecuali jika keduanya memaksa untuk mempersekutukan Allah*”. Luqman memberi penjelasan bahwa anak harus mendengar dan menuruti kedua orang tua dalam segala hal yang diperintahkan selama orang tua tidak memerintahkan kemaksiatan. Bila orang tua memerintahkan untuk mendurhakai Allah, keduanya tidak berhak didengar dan dituruti.

Luqman juga mengajarkan kepada anaknya tentang melaksanakan sholat, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta nasihat mengenai perisai untuk membentengi seseorang dari kegagalan yaitu dengan sabar dan tabah. Serta ucapan Luqman yang sesuai dengan kebenaran, perkara yang benar, lurus, dan lapang dada sesuai dengan pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.<sup>136</sup> Pada tiap perintah ataupun batasan yang diberikan Luqman kepada anaknya selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan mengenai kenapa suatu perbuatan itu boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Luqman memberikan pola asuh kepada anaknya bukan terbatas hanya pada nasihat-nasihatnya saja. Tapi Luqman juga memberikan contoh dari nasihat atau pola asuh tersebut, inilah yang mungkin perlu kita benahi dalam membimbing dan mengasuh anak. Jadi dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak itu dapat membukakan mata anak-anak pada mengenai hakekat sesuatu, dan mendorongnya

---

<sup>136</sup> Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom Of Luqman El-Hakim*, (Solo: AQWAM, 2010), hal. 170.

menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Hurlock, pengasuhan demokratis menerapkan komunikasi dua arah dalam menerapkan aturan. Mereka melihat bahwa anak berhak mengetahui mengapa peraturan ini dibuat, dan mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat sendiri bila mereka menganggap peraturan tersebut tidak adil, sekalipun anak masih kecil, mereka diberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Karena pengasuh demokratis tidak mengharapkan anak asuhnya mematuhi peraturan secara membabi buta. Pengasuhan demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman fisik.<sup>137</sup>

Pola asuh orang tua yang menekankan pada aspek-aspek disiplin dengan penjelasan, berdiskusi dan menolong agar anak mengerti mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan-aturan tertentu beserta akibat-akibatnya pada anak, penjelasan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat menerimanya. Orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alasan-alasan yang kuat, orang tua demokratis akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut.

---

<sup>137</sup> Elizabeth, B. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 94

Yatim dan Irwanto menjelaskan, Dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua yang terdapat pada kisah Luqman Al-Hakim dilihat dari tiga aspek yaitu: a) *Warmth* (Kehangatan): Luqman Menasihati anaknya dengan menggunakan kasih sayang, lemah lembut penuh hikmah, menampakkan perasaan serta rasa cinta orang tua terhadap anak dan kekhawatiran akan segala keburukan terhadap sang anak. b) *Control* (Pengawasan): Luqman mendisiplinkan anak dengan memberikan pengarahan mengenai batasan-batasan terhadap apa yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. c) *Communication* (Komunikasi): Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan menggunakan komunikasi dua arah, dan saat memberikan batasan juga selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang dapat diterima oleh anak.
2. Jenis pola asuh yang dilakukan oleh Luqman yaitu mengarah pada jenis pola asuh demokratis. Dengan menggunakan nasihat penuh hikmah dalam aspek kehangatan yaitu penyampaian yang lemah lembut penuh kasih sayang. Aspek pengawasan yaitu dengan memberikan pengarahan dan batasan secara edukatif. Dan aspek komunikasi yaitu dengan



kebijaksanaan komunikasi dua arah sesuai dengan kemampuan anak dan memberikan batasan-batasan yang disertai dengan penjelasan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan.

### **1. Kalangan Akademisi**

Kepada para akademisi, penelitian ini dapat memperkaya keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, Al-Qur'an merupakan pedoman serta petunjuk untuk kita dalam menjalani hidup.

### **2. Kepada Orang tua**

Pola asuh tersebut bisa dilakukan oleh setiap orang yang mampu untuk melakukannya. Tidak terpatok pada standar keilmuan dan kelegalan. Orang tua bisa menjadikan pola asuh Luqman tersebut untuk mengasuh anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mandiri, rasional, cerdas baik secara emosional, spiritual, dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta : Pena Pundi Aksara.
- Agama RI Kementerian. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahya.
- Adz-Dzaky Hamdani Bakran. 2005. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bina Rencana Pariwara.
- Ahmadi Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alhadharah. 2014. "Bimbingan Agama pada Anak-anak (Teladan QS. Luqman 12-19)". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 13 No. 26.
- Al-Khalidy Shalah. 2000. *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al Kumayi Sulaiman. 2015. *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. 1992. *Tafsir Al-Maragi Juz XXI*. (Terjemahan Abubakar. Bahrn. dkk. Semarang: Karya Toha Putra.
- Al Wa'iy Taufik. 2010. *Dakwah ke Jalan Allah (Muatan, Sarana dan Tujuan)*. Jakarta: Robbani Press.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar Abu. 2009. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah, 2009
- Asmawati Luluk. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Keluarga: Mendidik Dengan Praktik*. Jakarta: Sunyum Media Press.
- Basri Hasan. 2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintaswidi. 2016. *Skripsi: Efektivitas Program Bimbingan Islami Berbasis Kandungan Surah Luqman Ayat 13-19 Untuk Mengembangkan Pola Asuh Demokratis Orang tua*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bumrind Diana oleh Santrock. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Daradjat Zakiah, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Departemen Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djami M. Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Djamarah Syaiful B. 2014. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farried Femmy S. 2017. "Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukum Kebiri". *Jurnal Serambi Hukum*, Vol. 11 No. 01.
- Firdaus Aba & Harini Sri. 2003. *Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gunarsa Singgih. 1995. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Hadi Sutrisno. 1996. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.
- Hakim Thurson. 2000. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hamka Buya. 1988. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hartati Netty. 2005. *Islam & Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan Basri. 2002. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock B. Elisabeth. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Katsir Ibnu. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Terjemahan Hakim, Arif Rahman dkk). Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil.
- Lestari Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana.
- Mahali A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah - An-Nas*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- M. Hakim Arif. 2002. *Mendidik Anak Secara Bijak*. Bandung: Marja'.
- Moleong J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Shihab Quraish. 1994. *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung : Mizan.
- M. Shihab Quraish. 2001. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- M. Shihab Quraish. 2002. *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*. Jakarta: Lentera hati
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Munir Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muqtadir Ibrahim Abdul. 2008. *Wisdom Of Luqman El-Hakim*. Solo: AQWAM.
- Petranto Ira. Pola Asuh Anak. (<http://www.polaasuhanak.com/>, 24 Februari 2020)
- Syaltut Syekh Mahmud. 1994. *Akidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori Djam'an, Komariah Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock John W. 2000. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarata: Erlangga.
- Sutoyo Anwar. 2013. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Peneltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir Ahmad. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zed Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.